

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri *fast-moving consumer goods* (FMCG) berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik melalui kontribusinya terhadap pasar domestik maupun ekspor. PT. XYZ, sebagai salah satu aktor utama di industri ini, telah mengukuhkan posisinya sebagai produsen terkemuka dengan berbagai produk unggulan, termasuk mi instan yang menjadi komoditas ekspor andalan. Menurut hasil riset Kantar Group dan *Affiliates* pada *Brand Footprint* tahun 2021, PT. XYZ menempati peringkat satu pada sektor *fast-moving consumer goods* (FMCG) dengan jumlah *consumer reach point* sebesar 2.190 juta dan di pasar global menempati peringkat tujuh dengan *reach point* sebesar 2.221 juta (Mulia et al., 2022).

Dari data hasil riset tersebut menjelaskan bahwa industri FMCG mendominasi pasar global. Oleh karena itu, persaingan yang semakin ketat juga fluktuasi harga bahan baku mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja demi pencapaian keberhasilan perusahaan. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh efisiensi rantai pasok yang menjadi landasan utama dalam memastikan keberlanjutan proses produksi. Namun, untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya, pengelolaan logistik yang terukur, khususnya dalam aspek pengadaan bahan baku, menjadi elemen yang sangat krusial.

Dalam konteks ini, pengelolaan logistik bahan baku menjadi fondasi penting bagi kelancaran operasional PT. XYZ. Perusahaan ini bermitra dengan delapan *supplier* yaitu *Food Ingredient Division* Cikampek, Semarang, Surabaya, Tanjung Api-Api yang memiliki spesialisasi pada penyediaan bahan baku utama, yaitu bumbu, minyak bumbu, sayur. Sedangkan untuk spesialis penyediaan kemasan, perusahaan bermitra dengan *supplier* Cikupa, Cikampek, Putra Naga Indotama, Supernova dan Prima Makmur Rotokemindo. Kinerja logistik bahan baku dievaluasi melalui *Key Performance Indicators* (KPI) yang mencakup *quality rating* dan *delivery rating*. Instrumen evaluasi ini dirancang untuk menjamin bahan baku yang

diterima memenuhi standar kualitas dan dikirimkan tepat waktu. Data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Evaluasi KPI Logistik Bahan Baku 2024

Jenis Bahan Baku	Supplier	Periode I		Total Nilai	Ket.	Periode II		Total Nilai	Ket.
		Quality Rating	Delivery Rating			Quality Rating	Delivery Rating		
Bumbu	Food Ingredient Division Cikampek	60.00	28.10	88.10	Good	60.00	29.00	89.00	Good
	Food Ingredient Division Semarang	60.00	30.29	90.29	Good	60.00	25.00	85.00	Good
	Food Ingredient Division Surabaya	60.00	29.17	89.17	Good	51.00	24.00	75.00	Fair
	Food Ingredient Division Tanjung Api-Api	60.00	11.97	71.97	Fair	60.00	10.00	70.00	Fair
Minyak Bumbu	Food Ingredient Division Cikampek	60.00	27.76	87.76	Good	60.00	24.50	84.50	Good
	Food Ingredient Division Semarang	60.00	29.75	89.75	Good	55.00	23.90	78.90	Fair
	Food Ingredient Division Surabaya	60.00	26.60	86.60	Good	60.00	24.80	84.80	Good
Sayur	Food Ingredient Division Cikampek	60.00	27.64	87.64	Good	60.00	25.00	85.00	Good
	Food Ingredient Division Semarang	55.00	16.45	71.45	Fair	54.00	12.00	66.00	Poor
	Food Ingredient Division Surabaya	55.00	28.04	83.04	Good	53.00	27.70	80.70	Good

Jenis Bahan Baku	Supplier	Periode I		Total Nilai	Ket.	Periode II		Total Nilai	Ket.
		Quality Rating	Delivery Rating			Quality Rating	Delivery Rating		
Kemasan	Cikupa	60.00	31.43	91.43	Good	50.00	32.00	82.00	Good
	Cikampek	60.00	35.43	95.43	Good	60.00	22.00	82.00	Good
	Putra Naga Indotama	60.00	35.49	95.49	Good	55.00	23.00	78.00	Fair
	Supernova	57.50	26.78	84.28	Good	50.00	25.00	75.00	Fair
	Prima Makmur Rotokemindo	52.50	28.93	81.43	Good	51.00	22.00	73.00	Fair

Sumber: Data Perusahaan, 2024

Keterangan dalam tabel diatas berdasarkan kriteria yaitu:

Tabel 1. 2 Kriteria Nilai

Kategori Nilai	Keterangan
> 80	Good
70 - 80	Fair
< 70	Poor

Sumber: Data Perusahaan, 2024

Berdasarkan data tersebut, sembilan total nilai dari semua total nilai menunjukkan kinerja *supplier* berada di bawah standar kriteria “Good” dengan persentase sekitar 42,86%. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural. Dimana permasalahan yang dihadapi oleh PT. XYZ yaitu tingginya tingkat keterlambatan pengiriman bahan baku yang tercatat terjadi pada 55% pengiriman. Persentase tersebut dipengaruhi oleh jarak *supplier* dengan pabrik yang lumayan jauh serta permasalahan ketidaksesuaian kualitas bahan baku dengan standar perusahaan ditemukan pada 10% pengiriman yang berpotensi pada penurunan kualitas pada produk akhir.

Sebagaimana diungkapkan oleh Heizer dan Render (2015), keberhasilan manajemen rantai pasok sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menjalin kemitraan yang produktif dengan *supplier* dan penerapan pengukuran kinerja yang konsisten. Evaluasi KPI, seperti *quality rating* dan *delivery rating*, menjadi alat diagnostik penting untuk mengidentifikasi area perbaikan yang membutuhkan perhatian khusus. Pandangan ini diperkuat oleh Christopher (2016),

yang menekankan pentingnya pendekatan manajemen rantai pasok berbasis kinerja untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar.

Dalam industri FMCG, di mana siklus hidup produk relatif singkat dan permintaan pasar sangat fluktuatif, ketepatan waktu pengiriman serta kepatuhan terhadap standar kualitas menjadi faktor penentu keberhasilan operasional. Chopra dan Meindl (2019) menggarisbawahi bahwa ketidakefisienan dalam pengelolaan rantai pasok dapat mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar secara konsisten, yang pada gilirannya akan melemahkan posisi kompetitif perusahaan.

Dalam upaya mengatasi tantangan ini, diperlukan analisis mendalam terhadap efisiensi kinerja logistik bahan baku menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX). Metode ini memungkinkan perusahaan untuk menilai kinerja pemasok secara terukur dan sistematis, sehingga area-area yang perlu diperbaiki dapat diidentifikasi dengan jelas. OMAX akan membantu mengevaluasi indikator utama seperti quality rating dan delivery rating dengan cara kuantitatif, memvisualisasikan kinerja dalam bentuk matriks objektif, dan memberikan skor yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan perbaikan (Azizah & Oktavina, 2023). Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat lebih fokus dalam merumuskan strategi perbaikan yang berbasis data dan fakta (Mahmudi, 2022).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja logistik bahan baku di PT XYZ menggunakan data selama satu tahun terakhir. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan rendahnya kinerja pemasok dan mencari solusi untuk meningkatkan efisiensi logistik. Dengan memperbaiki kinerja pemasok bahan baku, diharapkan proses produksi dapat berjalan lebih lancar, dan PT XYZ mampu mempertahankan posisinya sebagai pemain utama di industri mi instan global.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, maka identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Keterlambatan pengiriman bahan baku dari pemasok yang menyebabkan gangguan jadwal produksi.
2. Kualitas bahan baku yang diterima tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh PT XYZ.
3. Sekitar 42.86% kinerja pemasok dinilai dibawah rata-rata kriteria berdasarkan hasil evaluasi *quality rating* dan *delivery rating* selama satu tahun terakhir.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan banyaknya masalah yang terjadi pada analisis ini, peneliti hanya membatasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada kinerja logistik bahan baku di PT XYZ selama satu tahun terakhir.
2. Indikator yang dianalisis terbatas pada *quality rating* dan *delivery rating* pemasok bahan baku.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis kinerja pemasok bahan baku menggunakan metode OMAX?
2. Apa dampak analisis efisiensi KPI Logistik Bahan Baku terhadap produksi mi instan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini melalui penulisan yaitu:

1. Menganalisis kinerja pemasok bahan baku menggunakan metode OMAX berdasarkan *quality rating* dan *delivery rating*.
2. Mengalisis dampak efisiensi KPI Logistik Bahan Baku terhadap produksi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen rantai pasok dengan memperluas literatur tentang pengukuran kinerja pemasok menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX), khususnya melalui indikator *quality rating* dan *delivery rating*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin melakukan studi lebih lanjut terkait efisiensi logistik, sekaligus memvalidasi aplikasi metode OMAX dalam konteks industri *fast-moving consumer goods* (FMCG).

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu PT XYZ mengidentifikasi kelemahan dalam kinerja pemasok bahan baku dan memberikan masukan strategis untuk meningkatkan efisiensi logistik, memperbaiki kualitas pengadaan, dan mengurangi gangguan jadwal produksi. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi mitra pemasok untuk meningkatkan kinerja mereka, sekaligus membantu PT XYZ mengoptimalkan proses produksi demi mempertahankan daya saing di pasar global.